

EFEK INTERPERSONAL DARI EKSPRESI EMOSI MARAH TERHADAP PERILAKU PROSOSIAL PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS DI KECAMATAN GAMBUT

THE INTERPERSONAL EFFECT OF ANGER EXPRESSION ON PROSOCIAL BEHAVIOR OF SENIOR HIGH SCHOOL STUDENTS IN GAMBUT SUB-DISTRICT

Niken Lestari¹, Neka Erlyani², dan Marina Dwi Mayangsari³

*Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat,
Jl. A. Yani km 36, Banjarbaru, 70714, Indonesia*

E-mail: nl.nikenlestari@gmail.com

No.Handphone: 089690857161

ABSTRAK

Emosi individu sangat mempengaruhi keputusan sosial seseorang. Namun, sejauh ini, banyak penelitian yang hanya menekankan efek intrapersonal dari emosi, yaitu, bagaimana keadaan afektif seseorang memengaruhi kemungkinannya untuk bertindak. Ini mengejutkan, karena emosi bukan hanya pengalaman pribadi. Emosi diekspresikan dalam interaksi sosial, dan umumnya dirasakan oleh orang lain. Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimental. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang efek interpersonal dari ekspresi emosi marah terhadap perilaku prososial pada siswa sekolah menengah atas di Kecamatan Gambut. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik randomisasi dengan kriteria siswa yang berada di tahap remaja madya, yaitu berusia 16-18 tahun. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan Independent Sample t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa H_a diterima yang berarti, siswa yang dimintai pertolongan yang disertai dengan ekspresi emosi marah berbeda secara signifikan dalam menampilkan perilaku prososial dengan siswa yang dimintai pertolongan yang disertai dengan ekspresi tanpa emosi. Selain itu nilai rata-rata perilaku prososial siswa yang dimintai pertolongan dengan menggunakan ekspresi emosi marah lebih rendah dibandingkan nilai rata-rata prososial siswa yang dimintai pertolongan dengan menggunakan ekspresi tanpa emosi.

Kata Kunci: Perilaku Prososial, Ekspresi Emosi Marah, Efek Interpersonal Ekspresi Emosi

ABSTRACT

Individual emotion can greatly affect one's social decision. Thus far, however, research only emphasizes on intrapersonal effects from emotions, that is, how a person's own affective state influences his or her likelihood to act. This is surprising, because emotions are not merely personal experiences. Emotions are expressed in social interaction, and generally are perceived by others. This study uses an experimental method of research. The purpose of this study is to find out about the interpersonal effect of anger expression on prosocial behavior of senior high school students in gambut sub-district. Random sampling is the technique used in this study, with the criteria of the middle adolescence students' age ranged from 16 to 18 years old. Data collection of this study uses questionnaires. Collected data will be analyzed using Independent Sample t-test. Result of this study shows that H_a is accepted, which means that the anger-expressed students that were asked for help are significantly different than non emotion-expressed students in displaying prosocial behavior. Additionally the average prosocial behavior score of the anger-expressed students that were asked for help is lower than non emotion-expressed students.

Keywords: Prosocial Behavior, Anger Expression, Interpersonal Effects of Emotional Expression

Kecamatan Gambut memiliki lokasi yang sangat strategis yaitu terletak diantara Kota Banjarmasin, Banjarbaru, serta kota Martapura (GIS Banjar, 2015). Seperti namanya, Kecamatan Gambut merupakan salah satu lahan gambut yang terletak di Kalimantan Selatan yang juga merupakan wilayah sub urban yaitu suatu daerah disekitar pusat kota yang berfungsi sebagai daerah permukiman dan manufaktur pabrik (Pann, 2019).

Kecamatan Gambut sendiri memiliki beberapa instansi pendidikan seperti TK, SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA/SMK. Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa lingkungan sekolah mencerminkan lingkungan masyarakat dimana sekolah tersebut berada. Sekolah yang berada di daerah urban atau perkotaan dianggap memiliki siswa dengan perilaku yang lebih buruk jika dibandingkan dengan sekolah yang ada di daerah sub urban atau pinggiran kota (Sulak, 2014). Penelitian ini sesuai dengan penelitian oleh Rushton (1978) yang mencoba untuk mengaitkan *setting* lingkungan terhadap perilaku menolong. Penelitian ini mengukur bahwa persentase perilaku menolong menurun secara linier seiring meningkatnya kepadatan kota (perkotaan, sub urban, dan kota kecil). Meskipun telah banyak penelitian yang berusaha mengetahui peran lingkungan sekolah pada pendidikan di daerah perkotaan, masih sedikit penelitian yang secara khusus melakukannya pada populasi sekolah di daerah sub urban (Sulak, 2014).

Salah satu jenjang pendidikan di Indonesia adalah sekolah menengah atas (SMA), yang diikuti oleh siswa berusia 16-18 tahun dan dapat dikategorikan sebagai remaja akhir (Hurlock, 1994). Masa remaja merupakan portal menuju kedewasaan, penyesuaian pada periode ini mewakili adaptasi yang terjadi ketika masa dewasa dimulai. Remaja untuk pertama kalinya dapat dimobilisasi ke arah aksi sosial karena pengalaman berbagi rasa sakit orang lain dalam skala yang lebih besar (Rosenblum dan Lewis, 2003). Seiring berkembangnya pemikiran abstrak, remaja lebih mampu mengantisipasi dan responsif terhadap perubahan dalam keadaan emosi, pengalaman, dan ekspresi orang lain (Rosenblum dan Lewis, 2003). Masa remaja merupakan periode ketika identitas moral dan perilaku prososial sedang berkembang (Yusuf dan Kristina, 2018).

Eisenberg dan Mussen (1989) menyatakan bahwa perilaku prososial merupakan tindakan sukarela yang bertujuan untuk membantu atau memberi manfaat bagi orang lain ataupun kelompok individu. Perilaku prososial meliputi tindakan berbagi, kerjasama, menolong, kejujuran, dermawan, berderma, serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain (Eisenberg dan Mussen, 1989). Peneliti memfokuskan penelitian ini ke dalam dimensi menolong yaitu kegiatan membantu orang lain, menawarkan bantuan kepada orang lain, atau melakukan sesuatu yang

menunjang berlangsungnya kegiatan orang lain (Eisenberg dan Mussen, 1989).

Terdapat banyak faktor yang dapat menjelaskan perilaku prososial. Penner, Dovodio, Piliavin dan Schroeder (2005) menyatakan bahwa terdapat tiga level unit analisis untuk menjelaskan faktor-faktor ini, yakni level mikro (internal), meso (dua orang), dan makro (kelompok). Pada level mikro, salah satu faktor penyebab perilaku prososial adalah faktor empati. Sedangkan pada level meso, salah satu faktor penyebab perilaku prososial adalah karakteristik dari orang yang memerlukan pertolongan. Selain faktor di atas, emosi juga mempengaruhi perilaku prososial seseorang, penelitian menemukan bahwa ketika pemimpin kelompok mengekspresikan emosi positif, hal ini akan meningkatkan perilaku prososial dari anggota kelompoknya (George & Bettenhausen, dalam Van Kleef, De Dreu, & Manstead, 2010).

Emosi memainkan peran utama dalam peristiwa penting dalam kehidupan kita khususnya di masa remaja, seperti perubahan hormonal dan fisiologis, masa pubertas, perubahan struktur identitas, dan orientasi teman sebaya yang meningkat (Rosenblum dan Lewis, 2003). Konsep emosi dari Lazarus (1991) terbagi menjadi empat kategori yaitu, emosi negatif, emosi positif, emosi ambang, dan non emosi. Emosi negatif dapat muncul ketika suatu peristiwa tidak sesuai dengan tujuan, fokus atau harapan positif seseorang. Salah satu bentuk dari emosi negatif ini adalah kemarahan (*anger*). Kemarahan biasanya disertai, setidaknya untuk sementara, oleh ekspresi wajah di mana bibir mengencang, otot rahang tegang, bibir sedikit terbuka, mata menyipit, dan dahi berkerut (Matsumoto, 2009). Ketika seseorang menjadi target dari ekspresi kemarahan, seseorang dapat menyimpulkan bahwa dia sedang melakukan sesuatu yang salah dan kesimpulan ini dapat menginformasikan perilaku (mis., Meminta maaf, mengubah perilaku, mengaksesi keinginan orang lain) (Van Kleef, 2016).

Ekspresi marah sendiri menandakan dominansi dan agresi (Van Kleef dkk., 2010). Hal itu lah yang mendasari banyaknya penelitian mengenai keefektifan dari emosi marah terhadap kegiatan negosiasi (yaitu, Overbeck, Neale, dan Govan, 2010) dan kepemimpinan (yaitu, Van Kleef, Van Doorn, Heerdink, & Koning, 2011). Namun, penilaian dan kecenderungan tindakan yang terkait dengan kemarahan menunjukkan bahwa mengekspresikan kemarahan mungkin sebenarnya memiliki konsekuensi yang merugikan dalam konteks permintaan pertolongan, di mana target permintaan cenderung merasa dipaksa untuk bekerja sama (Wubben, Cremer, Van Dijk, 2009). Selain itu, ekspresi emosi marah pada satu individu dapat menimbulkan rasa takut pada orang lain (Moody, McIntosh, Mann, & Weisser, 2007), yang pada gilirannya dapat memotivasi orang tersebut untuk

menghindari interaksi dengan individu yang marah tersebut (Van Kleef, 2016).

Emosi individu sangat mempengaruhi keputusan sosial seseorang. Namun, sejauh ini, banyak penelitian yang hanya menekankan efek intrapersonal dari emosi, yaitu, bagaimana keadaan afektif seseorang memengaruhi kemungkinannya untuk memenuhi permintaan (yaitu, Goei dan Boster, 2005). Ini mengejutkan, karena emosi bukan hanya pengalaman pribadi. Emosi diekspresikan dalam interaksi sosial, dan umumnya dirasakan oleh orang lain, yang pada gilirannya mungkin akan mendapatkan respon (Fischer & Van Kleef, dalam Van Doorn, Van Kleef & Van Der Pligt, 2015). Efek interpersonal dari emosi adalah ketika ekspresi emosional seseorang memengaruhi perasaan, pikiran, dan tindakan orang lain (Van Kleef, 2016), yang bergantung pada motivasi observers untuk mempertimbangkan dan memproses informasi dari ekspresi emosi yang ditampilkan oleh orang lain (Van Kleef dkk., 2010). Seperti penelitian yang dilakukan oleh Van Doorn, Heerdink dan Van Kleef (2012) menyatakan bahwa, menampilkan ekspresi marah kepada orang lain akan memicu niat kerjasama yang lebih kecil dibandingkan ketika seseorang menampilkan ekspresi bahagia atau kecewa. Kerjasama merupakan salah satu dimensi dari perilaku prososial (Eisenberg dan Mussen, 1989).

Penelitian dari Eisenberg, Spinrad dan Knafo-Noam (2015) menemukan bahwa partisipasi pada aktivitas prososial salah satunya dapat meningkatkan perkembangan empati dan perilaku prososial. Selain itu, sudah banyak penelitian yang meneliti efek dari emosi positif dan negatif penolong (intrapersonal) terhadap perilaku prososial, namun hanya sedikit yang meneliti mengenai efek dari emosi yang ditampilkan oleh orang yang meminta pertolongan (interpersonal) terhadap perilaku prososial orang yang dimintai pertolongan (Van Doorn dkk., 2015). Seperti penelitian yang dilakukan oleh Van Doorn dkk. (2015) menemukan bahwa, ekspresi emosi yang dilakukan ketika meminta pertolongan mempengaruhi ketersediaan subjek untuk membantu, subjek lebih bersedia untuk menawarkan bantuan dan menyumbang untuk amal ketika permintaan disertai dengan ekspresi kekecewaan daripada kemarahan atau tanpa ekspresi. Kemudian penelitian menunjukkan bahwa orang dapat merasakan kemarahan dan kebahagiaan orang lain bahkan ketika emosi ini diungkapkan secara verbal dalam interaksi komputer (Cheshin, Rafaeli, dan Bos, 2011).

Studi pendahuluan dilaksanakan pada hari Senin tanggal 25 Februari 2019 di Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjar yang berlokasi di Jalan A. Yani KM 15,2 Kecamatan Gambut. Pengambilan data dengan menggunakan metode wawancara dan observasi terhadap salah satu guru di bidang kesiswaan dan tiga orang siswa MAN 3 Banjar. Dari hasil wawancara, guru dan siswa yang telah peneliti wawancarai

menyatakan bahwa sesekali jika memang dibutuhkan mereka melakukan kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan sekolah dan kuburan muslimin di sekitar sekolah mereka. Namun, kegiatan tersebut bukanlah kegiatan yang rutin mereka adakan. Subyek mengatakan mereka memang masih jarang melakukan kegiatan yang bertema sosial di lingkungan sekolah maupun ke masyarakat. Mereka hanya mengadakan kegiatan peringatan hari-hari besar Islam untuk pihak siswa-siswi dan guru-guru di lingkungan sekolah. Belum ada kegiatan bertema sosial yang dilaksanakan sekolah seperti bakti sosial atau buka bersama dengan anak yatim. Begitupula dengan kegiatan ekstrakurikuler yang tersedia, belum adanya ekstrakurikuler yang mengarah pada kegiatan sosial. Seorang siswi mengaku bahwa memang selama bersekolah di MAN 3 Banjar mereka belum pernah diajak untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial kepada masyarakat.

Berdasarkan paparan tersebut sebelumnya dirasa penting untuk dilakukan penelitian mengenai bagaimana efek interpersonal dari ekspresi emosi marah terhadap perilaku prososial pada siswa sekolah menengah atas di Kecamatan Gambut, melalui sebuah penelitian eksperimen yang dapat membuat siswa merasa berpartisipasi dalam aktivitas menolong secara tidak langsung, mengingat masih kurangnya partisipasi siswa dalam kegiatan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimental dengan jenis desain eksperimen *randomized two-groups design, posttest only*, karena karakteristik individual diasumsikan terdistribusi secara merata melalui randomisasi, maka secara teoritis tidak diperlukan lagi melakukan pretest untuk membandingkan kedua kelompok sebelum melakukan intervensi (Marczyk, DeMatteo, & Festinger, 2005).

Penelitian ini merupakan penelitian replikasi konseptual dari penelitian yang dilakukan oleh Van Doorn dkk. (2015) yang berjudul "*How emotional expressions shape prosocial behavior: Interpersonal effects of anger and disappointment on compliance with requests.*". Dalam melakukan studi replikasi dari penelitian yang dilakukan di tempat berbeda, perlu dilakukan adaptasi *cross-cultural* yang mencakup upaya memahami perbedaan bahasa (melakukan terjemahan) dan adaptasi budaya dalam proses menyiapkan kuesioner untuk digunakan dalam setting lain (Beaton, Bombardier, Guellemin dan Ferraz, 2000).

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa sekolah menengah atas yang berada di Kecamatan Gambut. Sampel yang menjadi subjek pada penelitian ini adalah siswa MAN 3 Banjar kecamatan Gambut dengan kriteria siswa yang berada di masa remaja yaitu, berusia 16-18 tahun.

Penelitian ini menggunakan teknik randomisasi yaitu *simple randomization*. Pada teknik ini subjek ditempatkan ke setiap kelompok secara acak dimana setiap subjek memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih (Kim & Shin, 2014).

Subjek pada penelitian ini berjumlah 90 orang dengan 45 orang (16 laki-laki, 29 perempuan) pada kelompok eksperimen dan 45 orang (20 laki-laki, 25 perempuan) pada kelompok kontrol. Subjek ditempatkan secara acak ke dalam kelompok eksperimen maupun kontrol melalui randomisasi pada program *microsoft excel*.

Setelah mengisi *informed consent*, subjek diberikan lembar skenario yang berisikan sebuah cerita. Dalam cerita tersebut subjek diminta untuk membayangkan sebuah situasi ketika mereka sedang melakukan jalan santai pada minggu pagi di sebuah lokasi *Car Free Day*. Mereka datang ke lokasi *Car Free Day* menggunakan sepeda dan memarkirkannya di sisi jalan. Setelah subjek selesai jalan santai dan kembali untuk mengambil sepedanya, ada seorang laki-laki atau perempuan yang berdiri di samping tumpukan 15 sepeda. Situasi ini digambarkan melalui sebuah foto.



Gambar 1. Foto Sepeda yang Ditampilkan pada Skenario Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol. Foto ini Diambil oleh Peneliti pada 5 Juli 2019.



Gambar 2. Foto Ekspresi Emosi Marah yang Disajikan Bersamaan dengan Manipulasi Emosi Verbal pada Skenario Kelompok Eksperimen. Model Foto: Akbar & Debby.



Gambar 3. Foto Ekspresi Tanpa Emosi yang Disajikan Bersamaan dengan Manipulasi Emosi Verbal pada Skenario Kelompok Kontrol. Model Foto: Akbar & Debby

Pada kelompok eksperimen, perempuan atau laki-laki yang berdiri di depan tumpukan sepeda tadi menampilkan ekspresi seperti gambar 2. kepada subjek sambil berkata “Orang-orang tidak memerhatikan dimana mereka meninggalkan sepeda mereka, dan kita terpaksa harus memindahkan sepeda kita dari sini. Hal ini membuat saya sangat marah. Maukah kamu membantu saya memindahkan sepeda-sepeda ini?”. Sedangkan pada kelompok kontrol perempuan atau laki-laki yang berdiri di depan tumpukan sepeda tadi menampilkan ekspresi seperti gambar 3. kepada subjek sambil berkata “Orang-orang tidak memerhatikan dimana mereka meninggalkan sepeda mereka, dan kita terpaksa harus memindahkan sepeda kita dari sini. Maukah kamu membantu saya memindahkan sepeda-sepeda ini?”.

Untuk pengumpulan data, peneliti menggunakan instrument kuesioner yang berjumlah dua buah yaitu, kuesioner perilaku prososial dan kuesioner *manipulation check*. Kuesioner perilaku prososial ini berisikan pengukuran perilaku prososial subjek yang diambil dari salah satu dimensi perilaku prososial yaitu menolong (*helping*). Setelah diberikan skenario tertulis yang berisi suatu kondisi untuk menolong, kemudian mereka diberikan kuesioner perilaku prososial dalam bentuk pertanyaan mengenai seberapa banyak sepeda yang bersedia mereka pindahkan. Adapun banyaknya sepeda berkisar antara 0 sampai dengan 15 sepeda. Pada kuesioner ini semakin banyak sepeda yang bersedia untuk dipindahkan oleh subjek maka mengindikasikan perilaku prososial yang lebih tinggi. Kuesioner *manipulation check* ini berisikan pengukuran yang bertujuan untuk mengetahui keberhasilan manipulasi ekspresi emosi yang diberikan kepada subjek. Kuesioner ini menggunakan 7 poin skala likert dengan poin 1 menunjukkan tidak sama sekali, dan poin 7 menunjukkan sangat banyak. Kuesioner perilaku prososial dan *manipulation check* ini merupakan kuesioner adaptasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh Van Doorn dkk. (2015) yang meneliti efek ekspresi emosi terhadap perilaku prososial.

Pada penelitian ini, analisis data dilakukan menggunakan uji-t untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan pada kelompok kontrol maupun eksperimen. Namun, sebelum melakukan uji-t perlu dilakukannya uji prasyarat yang berupa uji normalitas dan uji homogenitas. Setelah itu, peneliti menambahkan uji *effect size* untuk mengukur efek perlakuan secara absolut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana efek interpersonal dan ekspresi emosi marah terhadap perilaku prososial pada siswa sekolah menengah atas yang ada di lingkungan sub urban, dengan subjek penelitian adalah siswa MAN 3 Banjar di Kecamatan Gambut. Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 90 orang yang terbagi ke dalam 2 kelompok, yaitu 45 orang kelompok eksperimen dan 45 orang kelompok kontrol. Pelaksanaan dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan dua kelompok yakni kelompok eksperimen (penggunaan ekspresi emosi marah ketika dimintai pertolongan) dan kelompok kontrol (penggunaan ekspresi tanpa emosi ketika dimintai pertolongan). Jumlah subjek perempuan lebih banyak daripada subjek laki-laki dalam kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap perilaku prososial didapatkan hasil bahwa, mayoritas subjek dalam kelompok eksperimen berada di kategori rendah (68,8%) yang berarti bahwa tingkat perilaku prososial subjek dalam kelompok eksperimen tergolong rendah yang digambarkan dengan minimnya kesediaan subjek untuk menolong memindahkan sepeda ketika ditampilkan ekspresi emosi marah. Sedangkan pada kelompok kontrol, mayoritas subjek berada di kategori sedang (46,66%) yang berarti bahwa tingkat perilaku prososial subjek dalam kelompok kontrol tergolong sedang yang digambarkan dengan cukupnya kesediaan subjek untuk menolong memindahkan sepeda ketika ditampilkan ekspresi tanpa emosi. Berdasarkan hasil analisis uji-t pada perilaku prososial dalam kedua kelompok yaitu adanya perbedaan yang signifikan pada siswa yang dimintai pertolongan yang disertai dengan ekspresi emosi marah dalam menampilkan perilaku prososial dengan siswa yang dimintai pertolongan yang disertai dengan ekspresi tanpa emosi (H_a diterima, $Sig < 0,05$). Selain itu didapatkan hasil bahwa nilai rata-rata perilaku prososial siswa yang dimintai pertolongan dengan menggunakan ekspresi emosi marah ($M = 3,36$, $SD = 2,64$) lebih rendah dibandingkan nilai rata-rata perilaku prososial siswa yang dimintai pertolongan dengan menggunakan ekspresi tanpa emosi ($M = 5$, $SD = 3,23$). Pengaruh perlakuan yang dilakukan dalam penelitian ini sebesar 0,629 dan termasuk ke dalam kategori *moderate* atau menengah (*effect size*).

Berdasarkan hasil penelitian terhadap *manipulation check* didapatkan hasil bahwa, mayoritas subjek dalam kelompok eksperimen berada di kategori tinggi (51,1%) yang berarti bahwa subjek sangat mampu menangkap ekspresi emosi marah yang ditampilkan oleh model. Sedangkan pada kelompok kontrol, mayoritas subjek berada di kategori sedang (42,21%) yang berarti bahwa subjek cukup mampu menangkap ekspresi yang ditampilkan model bukanlah ekspresi emosi marah. Berdasarkan hasil analisis uji-t pada *manipulation check* dalam kedua kelompok yaitu, adanya perbedaan yang signifikan pada siswa yang diberikan ekspresi emosi marah dengan siswa yang diberikan foto ekspresi tanpa emosi dalam mempersepsikan ekspresi emosi model (H_a diterima, $Sig < 0,05$). Pengaruh perlakuan yang dilakukan dalam penelitian ini sebesar 0,639 dan termasuk kedalam kategori *moderate* atau menengah (*effect size*).

Subjek dalam penelitian ini berusia 16-18 tahun dan sedang berada di masa remaja akhir, masa remaja merupakan portal menuju kedewasaan, penyesuaian pada periode ini mewakili adaptasi yang terjadi ketika masa dewasa dimulai. Sesuai dengan penjelasan dari Rosenblum dan Lewis (2003) bahwa seiring berkembangnya pemikiran abstrak, remaja lebih mampu mengantisipasi dan responsif terhadap perubahan dalam keadaan emosi, pengalaman, dan ekspresi orang lain. Oleh karena itu, subjek dalam kelompok eksperimen maupun kontrol tergolong ke dalam kategori tinggi-sedang saat menjawab kuesioner *manipulation check* yang berarti bahwa subjek telah mampu menangkap ekspresi emosi yang ditampilkan oleh model di dalam kuesioner yang dibagikan. Selain itu, masa remaja merupakan periode ketika identitas moral dan perilaku prososial sedang berkembang (Yusuf dan Kristina, 2018).

Eisenberg dan Mussen (1989) menyatakan bahwa perilaku prososial merupakan tindakan sukarela yang bertujuan untuk membantu atau memberi manfaat bagi orang lain ataupun kelompok individu yang meliputi tindakan berbagi (*sharing*), kerjasama (*cooperation*), menolong (*helping*), kejujuran (*honesty*), dermawan (*generosity*), berderma (*donating*) serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain (Eisenberg dan Mussen, 1989). Fokus dari penelitian ini adalah dimensi menolong yaitu kegiatan membantu orang lain, menawarkan bantuan kepada orang lain, atau melakukan sesuatu yang menunjang berlangsungnya kegiatan orang lain (Eisenberg dan Mussen, 1989).

Terdapat banyak faktor yang dapat menjelaskan perilaku prososial. Penner dkk. (2005) menyatakan bahwa terdapat tiga level unit analisis untuk menjelaskan faktor-faktor ini, yakni level mikro (internal), meso (dua orang), dan makro (kelompok). Pada level mikro, salah satu faktor penyebab perilaku prososial adalah faktor empati. Sedangkan pada level meso, Nadler (dalam Shadiqi, 2018) menjabarkan salah

satu faktor penyebab perilaku prososial adalah karakteristik dari orang yang memerlukan pertolongan seperti jenis kelamin, yaitu bahwa perempuan lebih cenderung mudah untuk ditolong oleh karena itu peneliti membagikan kuesioner penelitian sesuai jenis kelamin subjek agar tidak terjadinya bias (subjek laki-laki mendapatkan foto laki-laki, subjek perempuan mendapatkan foto perempuan), dan ekspresi emosi dari orang yang meminta pertolongan (Van Doorn dkk., 2015).

Van Doorn (2012); Keltner (2003) menjelaskan salah satu fungsi sosial dari ekspresi emosi adalah ekspresi emosi dapat memberikan insentif untuk perilaku sosial yang diinginkan atau dapat dikatakan berfungsi sebagai pendorong atau penghalang bagi perilaku orang lain. Sebagai contoh, Van Doorn dkk. (2015) menemukan bahwa, ekspresi emosi yang dilakukan ketika meminta pertolongan mempengaruhi ketersediaan subjek untuk membantu, subjek lebih bersedia untuk menawarkan bantuan dan menyumbang untuk amal ketika permintaan disertai dengan ekspresi kekecewaan daripada kemarahan atau tanpa ekspresi.

Penelitian tersebut sejalan dengan hasil dari penelitian yang telah peneliti lakukan, bahwa subjek yang melihat foto model dengan ekspresi marah ketika meminta pertolongan cenderung menolong lebih sedikit dibandingkan subjek yang melihat foto model dengan ekspresi tanpa emosi. Karena di dalam interaksi sosial, ekspresi marah sendiri menandakan dominansi dan agresi (Van Kleef dkk., 2010). Padahal, mengekspresikan kemarahan mungkin sebenarnya memiliki konsekuensi yang merugikan dalam konteks permintaan pertolongan, di mana target permintaan cenderung merasa dipaksa untuk bekerja sama (Wubben dkk., 2009). Selain itu, ekspresi emosi marah pada satu individu dapat menimbulkan rasa takut pada orang lain (Moody dkk., 2007), yang akan membuatnya menghindari interaksi dengan individu yang marah tersebut (Kaltwasser, Moore, Weinreich, & Sommer, 2017; Van Kleef, 2016). Itu lah mengapa ada beberapa subjek dalam penelitian ini yang memilih untuk sama sekali tidak menolong model yang menampilkan ekspresi marah ketika meminta pertolongan.

Pada penelitian ini juga didapati besarnya nilai efek perlakuan (*effect size*). Nilai *effect size* pada penelitian ini berada pada kategori menengah, yang mana hal ini sesuai dengan pendapat Cohen (dalam Santoso, 2010) dimana dalam penelitian terkait perilaku manusia, kita tidak dapat mengharapkan *effect size* yang besar (nilai d mendekati 1). Hal ini diakibatkan banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku manusia. Pada penelitian ini pun seperti itu, besar efek perlakuan (*effect size*) terhadap perilaku prososial sebesar 0,629 yang tergolong ke dalam kategori *moderate* atau menengah. Hal ini dapat diartikan bahwa perlakuan yang diberikan berpengaruh sebesar 62,9% terhadap kesediaan subjek

untuk menolong memindahkan sepeda, sedangkan sisanya sebesar 37,1% dipengaruhi oleh faktor lain. Kemudian, besar efek perlakuan terhadap *manipulation check* sebesar 0,639 yang juga tergolong ke dalam kategori menengah. Hal ini dapat diartikan bahwa perlakuan yang diberikan berpengaruh sebesar 63,9% terhadap kemampuan subjek menangkap ekspresi emosi yang ditampilkan oleh model, sedangkan sisanya sebesar 36,1% dipengaruhi oleh faktor lain. Faktor-faktor lain ini adalah faktor internal yaitu empati, yang mana sesuai dengan pendapat Baron dan Branscombe (2013) bahwa secara umum disepakati jika respons empatik seseorang mendahului banyak tindakan prososial.

Empati adalah reaksi emosional yang terfokus atau berorientasi pada orang lain dan hal tersebut menyangkut perasaan belas kasih, simpati, dan kepedulian (Baron dan Branscombe, 2013). Baron dan Branscombe (2013) menyebutkan bahwa empati terdiri atas tiga komponen yang berbeda: 1) aspek emosional atau empati emosional, yaitu pembagian perasaan dan emosional orang lain; 2) komponen kognitif, menentukan kemampuan seseorang mempersepsikan bagaimana emosi dan apa yang sedang dirasakan oleh orang lain (Goleman, 2007); dan 3) perhatian empati, yang tidak hanya membuat seseorang memahami kesulitan orang lain tetapi juga secara spontan tergerak untuk membantu, jika diperlukan (Goleman, 2007). Oleh karena itu, selain dipengaruhi oleh ekspresi emosi dari orang yang meminta pertolongan, perilaku prososial yang ditampilkan oleh siswa dalam penelitian ini juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, yang mana salah satunya adalah empati yang dimiliki oleh masing-masing subjek.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah kurang maksimalnya negosiasi peneliti ke pihak sekolah mengenai perizinan saat pengambilan data. Sehingga peneliti hanya diberikan jeda waktu satu minggu saat pengambilan data *tryout* menggunakan metode *test-retest*, dimana seharusnya jeda yang efektif adalah sekitar dua minggu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian studi eksperimen tentang efek interpersonal dan ekspresi emosi marah terhadap perilaku prososial pada siswa sekolah menengah atas di Kecamatan Gambut didapatkan bahwa siswa yang dimintai pertolongan yang disertai dengan ekspresi emosi marah berbeda secara signifikan dalam menampilkan perilaku prososial dengan siswa yang dimintai pertolongan yang disertai dengan ekspresi tanpa emosi.

Ekspresi marah yang ditampilkan dalam kelompok eksperimen menandakan dominansi dan agresi. Padahal, mengekspresikan kemarahan sebenarnya memiliki konsekuensi yang merugikan dalam konteks permintaan pertolongan, serta ekspresi

emosi marah pada satu individu dapat menimbulkan rasa takut pada orang lain. Nilai *effect size* pada penelitian ini berada pada kategori menengah, karena di dalam penelitian terkait perilaku manusia, kita tidak dapat mengharapkan *effect size* yang besar. Hal ini diakibatkan banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku manusia, yang mana dalam penelitian ini faktor lain yang mempengaruhi adalah faktor internal yaitu empati subjek.

DAFTAR PUSTAKA

- Baron, R. A., & Branscombe, N. R., (2013). *Social psychology 13th ed.* Pearson Education Limited.
- Beaton, D. E., Bombardier, C., Guillemin, F., & Ferraz, M. B. (2000). Guidelines for the process of cross-cultural adaptation of self-report measures. *Spine*, 25(24), 3186-3191.
- Cheshin, A., Rafaeli, A., & Bos, N. (2011). Anger and happiness in virtual teams: Emotional influences of text and behavior on others' affect in the absence of non-verbal cues. *Organizational behavior and human decision processes*, 116(1), 2-16.
- Daniel Goleman. (2007, 12 Juni). Diakses dari <http://www.danielgoleman.info/three-kinds-of-empathy-cognitive-emotional-compassionate/>
- Eisenberg, N., & Mussen, P. H. (1989). *The roots of prosocial behavior in children.* Cambridge University Press.
- Eisenberg, N., Spinrad, T. L., & Knafo-Noam, A. (2015). Prosocial development. *Handbook of child psychology and developmental science*, 1-47.
- Fischer, A. H., & Roseman, I. J. (2007). Beat them or ban them: The characteristics and social functions of anger and contempt. *Journal of personality and social psychology*, 93(1), 103.
- GIS Banjar. (2015). Profil Investasi Kabupaten Banjar 2015. Diakses pada tanggal 23 Februari 2019, dari http://bappelitbang.banjarkab.go.id/banjar/?site=kecamatan/kecamatan_detail&id=2
- Goei, R., & Boster, F. J. (2005). The roles of obligation and gratitude in explaining the effect of favors on compliance. *Communication Monographs*, 72(3), 284-300.
- Hurlock, E. B. (1994). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan edisi ke-5 alih bahasa: Wasana.* Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kaltwasser, L., Moore, K., Weinreich, A., & Sommer, W. (2017). The influence of emotion type, social value orientation and processing focus on approach-avoidance tendencies to negative dynamic facial expressions. *Motivation and Emotion*, 41(4), 532-544.
- Keltner, D. (2003). Expression and the course of life: Studies of emotion, personality, and psychopathology from a social-functional perspective. In P. Ekman, J. Campos, R. J. Davidson, & F.B.M. De Waal (Eds.), *Emotions inside out: 130 years after Darwin's "The expression of the emotions in man and animals"* (Vol. 1000, pp. 222-243). New York, NY: New York Academy of Sciences.
- Kim, J., & Shin, W. (2014). How to do random allocation (randomization). *Clinics in orthopedic surgery*, 6(1), 103-109.
- Lazarus, R. S., & Lazarus, R. S. (1991). *Emotion and adaptation.* Oxford University Press on Demand.
- Marczyk, G., DeMatteo, D., & Festinger, D. (2005). *Essentials of research design and methodology.* John Wiley & Sons Inc.
- Matsumoto, D. E. (2009). *The Cambridge dictionary of psychology.* Cambridge University Press.
- Moody, E. J., McIntosh, D. N., Mann, L. J., & Weisser, K. R. (2007). More than mere mimicry? The influence of emotion on rapid facial reactions to faces. *Emotion*, 7(2), 447.
- Overbeck, J. R., Neale, M. A., & Govan, C. L. (2010). I feel, therefore you act: Intrapersonal and interpersonal effects of emotion on negotiation as a function of social power. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 112(2), 126-139.
- Pann. (2019, April 7). *Suburban.* Diakses dari <https://glosarium.org/arti-suburban/>.
- Penner, L. A., Dovidio, J. F., Piliavin, J. A., & Schroeder, D. A. (2005). Prosocial behavior: Multilevel perspectives. *Annu. Rev. Psychol.*, 56, 365-392.
- Rosenblum, G. D., & Lewis, M. (2003). Emotional development in adolescence.
- Rushton, J. P. (1978). Urban density and altruism: Helping strangers in a Canadian city, suburb, and small town. *Psychological Reports*, 43(3), 987-990.
- Santoso, A. (2010). Studi deskriptif effect size penelitian-penelitian di Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma. *Jurnal Penelitian*, 14(1).
- Shadiqi, M. A. (2018). Perilaku prososial. *Dalam psikologi sosial: Pengantar dalam teori dan penelitian.* (hlm. 227-260). Jakarta: Salemba Humanika
- Sulak, T. N. (2016). School climate and academic achievement in suburban schools. *Education and Urban Society*, 48(7), 672-684.
- Van Doorn, E. A., Heerdink, M. W., & Van Kleef, G. A. (2012). Emotion and the construal of social situations: Inferences of cooperation versus competition from expressions of anger,

- happiness, and disappointment. *Cognition & emotion*, 26(3), 442-461.
- Van Doorn, E. A., van Kleef, G. A., & van der Pligt, J. (2015). How emotional expressions shape prosocial behavior: Interpersonal effects of anger and disappointment on compliance with requests. *Motivation and emotion*, 39(1), 128-141.
- Van Kleef, G. A. (2016). *The interpersonal dynamics of emotion*. Cambridge University Press.
- Van Kleef, G. A., De Dreu, C. K., & Manstead, A. S. (2010). An interpersonal approach to emotion in social decision making: The emotions as social information model. Dalam *advances in experimental social psychology* (Vol. 42, hlm. 45-96). Academic Press.
- Van Kleef, G. A., Van Doorn, E. A., Heerdink, M. W., & Koning, L. F. (2011). Emotion is for influence. *European Review of Social Psychology*, 22(1), 114-163.
- Wubben, M. J., De Cremer, D., & Van Dijk, E. (2009). How emotion communication guides reciprocity: Establishing cooperation through disappointment and anger. *Journal of experimental social psychology*, 45(4), 987-990.
- Yusuf, P. M., & Kristiana, I.F. (2018). Hubungan antara regulasi emosi dengan perilaku prososial pada siswa sekolah menengah atas. *Empati*, 6(3), 98-104.